**PERANAN MASYARAKAT DALAM MEMAKSIMALKAN FUNGSI PURA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN ROHANI**

**Oleh:**

**Ni Putu Wita Meilani 1, Ni Gusti Ayu Made Afranti2**

[**stahlampung@yahoo.co.id**](mailto:karlinawayan@yahoo.co.id)

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang fungsi pura sebagai pusat kegiatan rohani dan peranan masyarakat dalam memaksimalkan fungsi pura sebagai pusat kegiatan rohani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif* data yang penulis susun berdasarkan teknik analisis mencakup data yang didapat dari menginterprestasikan hasil wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa persepsi masyarakat mengenai fungsi pura adalah pura berfungsi untuk meningkatkan sradha dan bhakti serta pengabdian diri umat Hindu terhadap Hyang Widhi, kemudian pura juga dijadikan tempat untuk melakukan pertemuan-pertemuan antar warga kearah pendidikan kemasyarakatan dan kegiatan agama, pura berfungsi untuk melakukan kegiatan kerohanian. Kegiatan kerohanian yang dilakukan di pura adalah berdharmagita, pura berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan pengetahuan atau pendidikan agama (pasraman) kepada anak-anak dan pendidikan agama (pasraman). Masyarakat di Desa Mataram belum berperan secara efektif dalam memaksimalkan fungsi pura sebagai pusat kegiatan kerohanian baik itu melakukan Dharmagita, penyelenggaraan Pasraman dan memupuk rasa persatuan antar umat Hindu. Setelah mengetahui fungsi pura sebagai pusat kegiatan rohani maka masyarakat diharapkan lebih aktif datang dan antusias mengikuti kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di pura karena hal tersebut dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar umat Hindu yang ada di Desa Mataram dan bagi anak-anak generasi muda diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan pasraman.

**Kata Kunci**: Peranan Masyarakat, Fungsi Pura, Kegiatan Rohani

28

**PENDAHULUAN**

**29 Jurnal Pendidikan Agama,** *Volume 6, Nomor 2, 01 September 2015, hlm 28-31*

Desa Mataram memiliki tiga buah Pura yaitu Pura *Satya Loka*, Pura *Giri Sutra Mandala* dan Pura *Sweta Mandala*. Keberadaan Pura tersebut belum difungsikan dengan baik oleh umat Hindu yang berada di Desa Mataram. Seharusnya tempat suci (pura) selain digunakan untuk tempat memuja dan memohon tuntunan Hyang Widhi Wasa, Sebagai tempat kegiatan umat kegiatan adat maupun kegiatan keagamaan sebagai tempat untuk memupuk rasa persatuan dan rasa kekeluargaan antar umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang fungsi pura sebagai pusat kegiatan rohani dan peranan masyarakat dalam memaksimalkan fungsi pura sebagai pusat kegiatan rohani.

Secara umum, pengertian peranan adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan (Hari Soegiman, 1990: 2). Sementara itu, Alvin L. Bertrand, seperti dikutip oleh Soleman B. Taneko menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memangku status atau kedudukan tertentu" (Soleman B. Taneko, 1986: 23). Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Margono Slamet (1985: 15), yang mendefinisikan peranan sebagai sesuatu perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat. Sedangkan Astrid S. Susanto (1979:94) menyatakan bahwa peranan adalah dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif.

Menurut Kirana dkk, (2012: 26) dalam bahasa Inggris masyarakat disebut *society* yang berarti kawan, masyarakat juga berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *syirk* yang artinya bergaul. Pergaulan itu tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Para ahli seperti Maclver, J.L. Gillin dan J. P Gillin menyatakan bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat dalam artian khusus disebut pula kesatuan, sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak kesadaran masyarakat dan lain sebagainya. Jiwa masyarakat merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat meliputi pranata, status dan peranan sosial. Pranata sebagai wahana berinteraksi menurut pola resmi, merupakan sistem norma khusus menata rangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi keperluan khusus manusia. Status atau kedudukan sosial dapat netral, tinggi, menengah atau rendah. Hubungannya dengan tindak interaksi dikonsepsikan oleh norma yang menata seluruh tindakan. Peranan sosial adalah tindakan atau tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu dan bersifat khas, (Kiriana, dkk.2012: 27).

Tempat suci adalah suatu tempat atau bangunan yang telah disucikan melalui proses upacara penyucian atau suatu tempat yang diyakini telah suci secara alami (Adiputra,2003:77). Atas dasar itu maka tempat suci dapat berupa tanah kosong, sungai, danau, laut maupun gunung. Tempat suci merupakan sarana atau salah satu alat untuk mengadakan kontak atau hubungan ke hadapan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa). Tim Penyusun, (2009:6) menyatakan bahwa Pura adalah suatu tempat suci untuk menstanakan dan memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala Prabhawa (manifestasi kemahakuasaan-Nya) dan *Atma Sidha Dewata* (roh suci leluhur). Menurut Oka Netra, (2009:83) menyatakan bahwa istilah Pura berasal dari kata *Pur* yang artinya kota, benteng atau kota yang berbenteng. Pura berarti suatu tempat yang khusus dipakai untuk dunia kesucian dengan dikelilingi oleh tembok.

Istilah Pura sebagai tempat suci diperkirakan telah dipakai sejak zaman Dalem (sebutan untuk raja-raja Bali keturunan Kresna Kepakisan). Sebelum dikenal dengan istilah Pura, tempat suci sebagai pemujaan Tuhan oleh umat Hindu dikenal dengan istilah *Kahyangan* atau *Hyang*. Pada zaman Bali kunoistilah yang digunakan oleh Umat Hindu untuk menamakan tempat suci adalah Ulon. Ulon berarti tempat suci yang digunakan untuk mengadakan hubungan dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Titib, (2003:96) menyatakan bahwa Pura adalah tempat suci untuk memuja Ida Sang Hyang widhi Wasa beserta Manifestasi-Nya. Selain itu, Pura juga merupakan benteng umat Hindu yang bersifat rohaniah agar terlepas dari pengaruh-pengaruh yang kurang baikdalam kehidupan ini. Pura *Kahyangan Tiga* adalah tempat suci umat Hindu yang difungsikan untuk melaksanakan pemujaan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Prabhawa-Nya sebagai *Tri Wisesa* atau *Tri Murti*. Ciri khas suatu Desa adat pada dasarnya memiliki tiga buah Pura yang disebut *Kahyangan Tiga* yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem (Titib,2003:96). Pura Desa merupakan tempat suci umat Hindu untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma, Pura Puseh merupakan tempat suci umat Hindu untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu dan Pura Dalem merupakan tempat suci umat Hindu untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Prabhawanya sebagai Dewa Siwa. Umat Hindu di Desa Mataram memiliki tiga buah pura yaitu pura *Giri Sutra Mandala*, pura *Sweta Mandala* dan pura *Satya Loka*. Ketiga pura yang terdapat di Desa Mataram ini memakai jenis pura *Kahyangan Tunggal*. Pura *Kahyangan Tunggal* artinya menyatukan kekuatan *Sang Hyang Tri Murti* yang disebut *Sada Sila.*

*Peranan Masyarakat Dalam Memaksimalkan Fungsi Pura Sebagai Pusat Kegiatan Rohani, Meilani, Ni Putu Wita, Afranti, Ni Gusti Ayu Made****,* 30**

Menurut Adiputra, (2003: 82) di samping sebagai tempat memuja dan memohon tuntunan Hyang Widhi maupun Bhatara leluhur maka Pura memiliki fungsi sosial dalam hal pembinaan umat, baik secara langsung maupun tak langsung. Adapun fungsi pura yaitu sebagai berikut: a) untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan umat maupun rasa kekeluargaan; b) membina seni (dharma gita, seni tari, tabuh, keterampilan, seni ukir) karena semua itu diperlukan dalam kegiatan yadnya di Pura; c) membina jiwa dan semangat beryadnya; d) membina tingkah laku yang mulai, karena di Pura pantang orang berbuat menyalahi norma agama, norma hukum, susila dan kesopanan; e) sebagai tempat belajar agama, tempat berdharma tula dan sebagainya.

Agar Pura dapat berfungsi secara maksimal maka umat penyungsung pura wajib melaksanakan pembinaan umat melalui kegiatan di Pura.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif kualitatif* data yang penulis susun berdasarkan teknik analisis mencakup data yang didapat dari menginterprestasikan hasil wawancara.

**KESIMPULAN**

**31 Jurnal Pendidikan Agama,** *Volume 6, Nomor 2, 01 September 2015, hlm 28-31*

Dapat bahwa persepsi masyarakat mengenai fungsi pura adalah pura berfungsi untuk meningkatkan sradha dan bhakti serta pengabdian diri umat Hindu terhadap Hyang Widhi selanjutnya pura juga dijadikan tempat untuk melakukan pertemuan-pertemuan antar warga kearah pendidikan kemasyarakatan dan kegiatan agama, pura berfungsi untuk melakukan kegiatan kerohanian. Kegiatan kerohanian yang dilakukan di pura adalah berdharmagita, pura berfungsi sebagai tempat menyampaikan pengetahuan agama Hindu atau pendidikan agama Hindu (pasraman) bagi anak anak, pemuda, dan masyarakat secara umum. Masyarakat di Desa Mataram belum berperan secara efektif dalam memaksimalkan fungsi pura sebagai pusat kegiatan kerohanian baik itu melakukan Dharmagita, penyelenggaraan Pasraman dan memupuk rasa persatuan antar umat Hindu. Setelah mengetahui fungsi pura sebagai pusat kegiatan rohani maka masyarakat diharapkan lebih aktif datang dan antusias mengikuti kegiatan kerohanian yang dilaksanakan di pura karena hal tersebut dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar umat Hindu yang ada di Desa Mataram dan bagi anak-anak generasi muda diharapkan lebih aktif mengikuti kegiatan pasraman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adiputra, Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. STAH Dharma

Nusantara

Bungin, Burhan.2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media

Group.

Kajeng, I Nyoman, Dkk.1997. *Sarasamuccaya*. Jakarta. Hanuman Sakti. Kamus Besar Bahasa Indonesia.2008. Pusat Bahasa Edisi ke-4. Jakarta.

Pt. Gramedia Pustaka.

Kiriana, I Nyoman, dkk. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Maharta, Nengah dan Ni Wayan Seruni. 2012. *Buku Sadhana*.Bandar Lampung. CV. Seruni

Maharta, Nengah dan Ni Wayan Seruni. 2016. *Pengembangan dan Pendalaman Agama Hindu.* Bandar Lampung. CV. Seruni

Margono. S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta

Marwanto, Dwi. 2010. *Studi Tempat Ibadah Keluarga, Kualitas Keyakinan dan Pengamalan Ajaran Agama Hindu Etnis Jawa*. Skripsi STAH Dharma Nusantara.

Murteyase, Wayan. 2014. *Fungsi Merajan Ditinjau dari Perspektif Agama Hindu*. Skripsi STAH Lampung.

Narbuko dan Achmadi. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta. PT. Bumi Aksara

Netra, Anak Agung Gde Oka. 2009. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar.Widya Dharma.

Oka, I Dewa Gde Rai. 2009. *Kebenaran Yang Abadi*. Denpasar. Widya Dharma.

Pudja, G. 1999. *Bhagavad Gita* (*pancama veda*). Surabaya. Paramita.

Pudja.G dan Sudharta Tjokorda Rai. 2003. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta. Mitra Jaya

Subagyo, P.Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik*. Jakarta.

Rineka Cipta.

Sugimawa, I Wayan, dkk. 2009. *Materi Pokok Dharmagita*. Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu.

Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Pembangunan Tempat Ibadah*. Jakarta. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama.

Tim Penyusun. 2011. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SMU kelas X*.

Denpasar. Widya Dharma.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Punulisan Skripsi dan Karya Ilmiah*. STAH

Lampung.

Tim Penyusun. 2007. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana*. Surabaya. Paramita

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*.